

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur Laut. Sejak jaman dahulu, di seluruh kawasan Asia Timur Laut hanya terdapat tiga negara yang terdiri atas satu suku bangsa, yaitu Korea, China dan Jepang. Menurut para ahli purbakala, suku-suku dari rumpun Ural-Altai yang melakukan perpindahan pada *Zaman Batu Baru* pernah bermukim di seluruh kawasan Semenanjung Korea dan sebagian Manchuria pada abad ke-10 Sebelum Masehi (SM). Suku-suku dari rumpun Ural-Altai ini menjadi akar dari kemunculan bangsa Korea yang lebih dikenal berasal dari keturunan suku bangsa Mongolia.

Ketika Semenanjung Korea mulai didiami oleh suku-suku dari rumpun Ural-Altai pada *Zaman Batu Baru*, sejarawan Korea menggambarkan bahwa *Dan Gun* merupakan leluhur dari bangsa Korea. Beliau turun dari kahyangan untuk memimpin suku-suku primitif yang bermukim di kawasan Semenanjung Korea dan mendirikan negara Korea Kuno di sekitar kaki *Gunung Baekdu* pada tahun 2333 SM. Oleh karena itu, rakyat Korea dari masa ke masa menganggap bahwa *Gunung Baekdu* yang terletak di ujung Utara Korea sebagai tempat suci dan tempat asal-usul mereka.¹

¹ Yoon Yang-Seung, *Seputar Kebudayaan Korea*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 38.

Awal mula peradaban Semenanjung Korea bisa dikatakan berawal dari berdirinya Kerajaan Kokuryo sebagai kerajaan pertama di kawasan Semenanjung Korea. Seiring dengan adanya perpindahan suku bangsa Mongolia dari rumpun Ural-Altai yang bermukim di seluruh kawasan Semenanjung Korea dan sebagian Manchuria, seiring itu pula leluhur bangsa Korea mulai menerima pengetahuan mengenai ajaran-ajaran *Konfusius* atau *Kong Hu Chu* yang dibawa oleh suku-suku dari rumpun Ural-Altai ke luar kawasan daratan China. Seiring dengan berjalannya waktu, tak mengherankan apabila selanjutnya ajaran *Konfusius* dapat berkembang dengan sangat baik pada masa Kerajaan Kokuryo dan menjadi sebuah budaya bagi sebagian besar rakyat Korea hingga masa pemerintahan kerajaan selanjutnya.

Berlanjut pada masa pemerintahan rakyat Korea oleh Dinasti Chosun (1392-1910). Pada masa ini, rakyat Korea telah diajarkan oleh Raja *Se-Jong* mengenai abjad Korea yang resmi diumumkan pada tanggal 9 Oktober 1446 dengan nama *Hangul*. Bahkan dengan seiring berjalannya waktu, *Lembaga Bahasa Korea* pun juga ikut didirikan pada tahun 1908. Meskipun banyak para sarjana ilmu *Konfusius* menganggap bahwa kebudayaan Korea tidak dapat dipisahkan oleh kebudayaan China, namun rakyat Korea tetap mendukung dan mempelajari abjad *Hangul* sebagai abjad rakyat Korea. Tidak hanya abjad, bahkan rakyat Korea pun juga bangga menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa ibu mereka. Perkembangan bahasa dan abjad di tengah-tengah rakyat Korea ini menjadi budaya selanjutnya yang ternyata mampu

dipertahankan oleh sebagian besar rakyat Korea yang selalu memperoleh gangguan dari negara-negara tetangga, seperti China dan Jepang.

Eksistensi peradaban bangsa Korea berakhir ketika pengaruh asing, yaitu Jepang mulai memasuki kawasan Semenanjung Korea dan berniat menjadikan kawasan tersebut sebagai bagian dari wilayah mereka dengan cara menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat Korea dan memasukkan masyarakat Korea ke dalam struktur masyarakat Jepang. Namun, masa penjajahan Jepang harus berakhir ketika negara tersebut memperoleh kiriman bom atom dari Amerika Serikat (AS) menjelang akhir *Perang Dunia II (PD II)* tahun 1945 ketika AS bersekutu dengan Uni Soviet (Soviet) untuk berperang melawan Jepang. Sampai pada akhirnya, rakyat Korea menyatakan kemerdekaan Semenanjung Korea pada tanggal 15 Agustus 1945 sebagai hari dimana bangsa Korea terlepas dari masa penjajahan Jepang selama lebih dari tiga dasawarsa.

Kebebasan Semenanjung Korea dari masa penjajahan tidak serta-merta menjadikan negara ini menjadi sebuah negara yang dapat berdiri utuh selamanya. Namun tiga tahun setelah terlepas dari masa penjajahan Jepang, tepatnya tahun 1948, kawasan Semenanjung Korea justru harus mengalami perpecahan wilayah pada garis 38⁰. Semenanjung Korea harus menerima kenyataan dimana satu kawasan mereka harus terbagi atas wilayah Utara dan juga wilayah Selatan sebagai hasil dari adanya *Perundingan Sekutu* antara AS dengan Soviet setelah berakhirnya PD II.

Meskipun kawasan Semenanjung Korea terbagi dan terpisah menjadi dua wilayah, namun rakyat Korea Selatan selalu berusaha melakukan penyatuan negara dan bangsa demi keutuhan suku bangsa Korea. Selain mengupayakan penyatuan negara dan bangsa Korea, Korea Selatan juga berupaya melakukan globalisasi kebudayaan Korea di tengah-tengah masyarakat Internasional. Dengan memanfaatkan globalisasi, Korea Selatan berusaha menciptakan interaksi dan integrasi antar masyarakat, perusahaan dan pemerintahan dari negara-negara berbeda dengan menggunakan unsur-unsur kebudayaan Korea tanpa harus terhalang oleh ruang dan waktu sehingga masyarakat Internasional dapat mengetahui tentang kebudayaan Korea tanpa harus datang secara langsung ke kawasan Semenanjung Korea, namun mereka dapat mengetahuinya dari tempat dimana mereka berada kapan saja. Salah satu cara yang dilakukan Korea Selatan untuk melakukan globalisasi kebudayaan Korea tersebut adalah dengan menciptakan sebuah produk hiburan Korea Selatan berupa *Hallyu*.

Hallyu berasal dari kata *Hán liú* yang berarti *Korean Wave* atau *Gelombang Korea*. Beberapa komponen utama pembentuk *Hallyu* sebagian besar diwujudkan dalam beberapa produk hiburan, seperti film, drama seri (*k-drama*) dan juga musik pop (*k-pop*) yang selanjutnya memiliki peranan penting bagi Korea Selatan atas tersebarnya produk kebudayaan Korea lainnya di luar negeri. Kepopuleran produk budaya Korea secara global hampir di seluruh lapisan negara di dunia melalui media massa, jaringan internet dan juga televisi (tv) inilah yang selanjutnya disebut-sebut sebagai *Hallyu*. Tidak

mengherankan apabila selanjutnya segala produk kebudayaan Korea sangat dikenal sebagai produk *Hallyu* yang memiliki nilai jual sangat tinggi seiring tingginya penikmat produk tersebut di berbagai negara, khususnya di kawasan Asia Timur Laut dan Asia Tenggara.

Menelisik lebih jauh ke belakang terhadap proses pembuatan dan muatan yang terkandung di dalam produk *Hallyu*, sesungguhnya upaya penyebaran produk kebudayaan Korea telah dilakukan sejak tahun 1997 ketika Korea Selatan mengalami ketidakstabilan perekonomian negara akibat adanya *Krisis Finansial Asia* yang terjadi pada pertengahan tahun tersebut. Adanya krisis Asia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 ini memberikan dampak besar terhadap proses ekspor produk makanan dan manufaktur Korea Selatan pada saat itu. Tidak lakunya produk-produk ekspor tersebut juga memberikan dampak terhadap nilai perekonomian Korea Selatan yang melemah dan turun hingga 7%.² Akibatnya, cadangan devisa Korea Selatan harus mengalami kemerosotan bahkan hingga defisit.

Mengetahui akan hal tersebut, pemerintah Korea Selatan mencoba untuk melakukan ekspor produk budaya negaranya dan harus bersaing dengan produk-produk kebudayaan dari AS, Jepang dan China. Seiring dengan berjalannya waktu, produk ekspor budaya Korea Selatan semakin banyak digemari oleh kalangan masyarakat Internasional dan populer di lingkungan pasar global. Alhasil, nilai ekspor budaya Korea Selatan di pasar Asia mampu

² Walter Pinem, *Korean Wave dan Peningkatan Perekonomian Korea Selatan*, diakses 13 Agustus 2014 available from <http://www.seniberpikir.com/korean-wave-dan-peningkatan-perekonomian-korea-selatan/>

mencapai \$413 juta pada tahun 1998.³ Selain itu, kegemaran masyarakat Internasional dan kepopuleran produk kebudayaan Korea di pasar Asia juga menimbulkan sebuah fenomena dan memunculkan istilah baru nan tenar yang disebut-sebut sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave*.

Seiring dengan berjalannya waktu memasuki abad 21, popularitas produk *Hallyu* semakin mengalami peningkatan dan mulai memegang peranan penting bagi Korea Selatan dalam menjalin hubungan dengan negara-negara asing lainnya. Setelah berhasil menjadi sumber ekonomi baru bagi pemasukan negara, *Hallyu* mulai dijadikan sebagai sarana soft diplomasi Korea Selatan dengan negara lain tanpa harus menggunakan instrumen kekerasan atau pun tekanan. Dalam hal ini, produk *Hallyu* dijadikan sebagai upaya pemerintah Korea Selatan untuk mencapai kepentingan nasional negaranya dengan mengedepankan keunggulan nilai-nilai budaya dan moral.⁴ Pendek kata, semakin maraknya ekspor produk *Hallyu* yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan sebenarnya tidak terlepas dari inisiasi untuk menjadikan produk kebudayaan negaranya sebagai sumber pemasukan ekonomi negara dengan memanfaatkan peluang yang terbuka lebar secara baik.

Selain itu, kegemaran masyarakat Internasional terhadap persebaran produk *Hallyu* sebenarnya juga tidak terlepas dari muatan-muatan yang terkandung di dalam produk hiburan tersebut. Meskipun *Hallyu* hanyalah sebatas produk kebudayaan Korea yang dikemas secara apik dan menarik oleh

³ *ibid.*

⁴ Reza Lukmanda Yudhantara, *Korean Wave (Hallyu) Sebagai Soft Diplomasi Korea Selatan*, diakses 13 Agustus 2014 available from https://www.academia.edu/4323713/Korean_Wave

Korea Selatan ke dalam produk hiburan, seperti film, k-drama dan k-pop, namun sesungguhnya esensi dasar yang dimuat di dalam produk tersebut merupakan budaya asli suku bangsa Korea yang masih dipegang erat dan dipertahankan seiring dengan perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Muatan produk *Hallyu* yang menggambarkan secara jelas ciri khas kebudayaan suku bangsa Korea adalah mengenai ajaran *Konfusius* yang masih lekat di setiap pribadi masing-masing rakyat Korea. Ini bisa terlihat secara jelas dari tayangan-tayangan film dan k-drama yang menampakkan bahwa umur merupakan sesuatu hal yang penting untuk diketahui oleh setiap orang Korea ketika mereka melakukan interaksi sosial dan menunjukkan bahwa status pendidikan seseorang merupakan perhatian besar bagi sebagian besar rakyat Korea karena bagi orang Korea sendiri, seorang pria setidaknya harus memiliki ijazah Perguruan Tinggi (PT) dibandingkan hanya memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun hanya sebatas menyinggung umur dan pendidikan, namun sebenarnya ini tidak terlepas dari pengetahuan ajaran *Konfusius* yang lebih menitikberatkan moral dan pembaktian kepada orang tua serta perbuatan yang sepatutnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bermasyarakat dan mendidik.⁵

Kebudayaan lain yang juga sering dimuat secara kental ke dalam produk hiburan film dan k-drama adalah mengenai sistem penamaan bangsa Korea yang terdiri atas tiga bagian dan disesuaikan dengan susur galur garis

⁵ Yoon Yang-Seung, *Seputar Kebudayaan Korea*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 81.

keturunan mereka. Tidak mengherankan apabila di dalam setiap tayangan hiburan visual tersebut akan banyak ditemui tokoh-tokoh pemeran dengan marga keluarga terbanyak, seperti Kim, Park, Lee dan Choi.⁶ Selain susur galur penamaan, berbagai macam makanan khas Korea (*hansik*) sering juga ditampilkan dalam setiap penayangannya, seperti kue beras (*songpyon*) dan *kimchi*.

Kebudayaan kental Korea lainnya yang sering ditayangkan secara apik di dalam alur cerita drama berlatarkan sejarah (*saengeuk*) adalah pakaian adat (*hanboek*) dan juga arsitektur tradhisional Korea (*hanoek*). Tidak ketinggalan juga mengenai *kebiasaan-custom* rakyat Korea yang telah terbentuk sememenjak kawasan Semenanjung Korea belum mengalami pembagian wilayah, yaitu minum-minuman keras atau soju. Meskipun minum-minuman keras memberikan konotasi negatif terhadap perilaku kehidupan di lingkungan masyarakat, namun hal tersebut merupakan kebiasaan yang sudah menjadi budaya di tengah-tengah rakyat Korea untuk menghilangkan lelah setelah seharian bekerja keras dan para kreator produk hiburan Korea Selatan tidak pernah melupakan kebiasaan tersebut untuk disisipkan ke dalam hasil karya produk hiburan mereka.

Namun sayangnya, persebaran produk *Hallyu* yang kaya akan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa Korea dan mampu dipertahankan seiring derasnya perkembangan globalisasi belakangan ini tidak lah mampu diterima secara baik oleh pemerintah Korea Utara. Padahal jika dilihat dari

⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

sejarah perkembangan *Hallyu* dan isi yang dimuat ke dalam produk hiburan tersebut, sesungguhnya semuanya memuat aspek-aspek kebudayaan asli Korea yang dikembangkan oleh Korea Selatan dan kepentingan positif dari negara tersebut dalam memasuki perkembangan arus globalisasi.

Dalam hal ini, semenjak pembagian dan perpisahan satu suku bangsa Korea menjadi dua wilayah berbeda yang saling bertentangan satu sama lain telah menjadikan pemerintah Korea Utara melakukan reaksi keras atas segala persebaran produk yang berkaitan dengan Korea Selatan, sekali pun itu adalah produk budaya. Bahkan setelah berlangsungnya perpisahan tersebut selama lebih dari setengah abad, reaksi keras tersebut masih tetap dilakukan oleh pemerintah Korea Utara dengan memberikan hukuman terhadap seseorang yang mengetahui atau mempunyai sesuatu tentang Korea Selatan di Utara.⁷ Hukuman tersebut menjadi sebuah kenyataan dengan adanya pemberitaan di berbagai media massa yang mengabarkan bahwa pada tanggal 3 November 2013, pemerintah Korea Utara telah melakukan hukuman terhadap puluhan warganya yang diketahui telah menonton produk hiburan dari Korea Selatan.

⁷ *Drama Apa Sih yang Paling Populer di Korea Utara*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.dreamersradio.com/article/7737/drama-apa-sih-yang-paling-populer-di-korea-utara>

B. Pokok Permasalahan

Dari pemaparan singkat yang dikemukakan di dalam latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang muncul dan diangkat dalam penelitian ini adalah **“Mengapa pemerintah Korea Utara melakukan reaksi keras atas tersebarnya produk kebudayaan Korea berupa *Hallyu* di wilayah Korea Utara?”**

C. Kerangka Dasar Pemikiran

1) KONSEP IDENTITAS

Identitas berasal dari kata *identity* yang memiliki banyak pengertian dan dapat dikembangkan menjadi beberapa konsep, yaitu: a) identitas berarti identik dengan yang lain. Mengarah pada adanya kesamaan antara individu dengan individu lainnya, b) identitas berarti menjadi diri sendiri. Dilahirkan sebagai suatu individu yang memiliki jiwa sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan, c) identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Ide yang melepaskan kekuasaan individu dan ide dalam konteks ini adalah suatu yang transendental, d) identitas berarti individu yang realistik yang hidup bersama individu lainnya.⁸ Menurut H.A.R Tilaar (2007) dalam bukunya yang berjudul *“Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa”*, konsep identitas memiliki hubungan dengan identitas individu sebagai ciri dasar dari

⁸ BAB 2 KERANGKA KONSEPTUAL, diakses 24 September 2014 available from <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F134138-T%252027922-Pembentukan%2520identitas-Literatur.pdf&ei=C5w3VPaGLo-jugS8j4G4DA&usg=AFQjCNGJ-Roaeuaedl0nmQKaA7J8wy9YZQ&bvm=bv.77161500,d.c2E>

identitas setiap manusia yang berhubungan dengan identitas individu lainnya dan membentuk identitas etnis menjadi identitas bangsa.

Menurut Ramlan Surbakti (1992:44) dalam bukunya yang berjudul “*Memahami Ilmu Politik*”, pembentukan suatu negara-bangsa secara umum dapat diketahui melalui dua model. *Pertama*, model ortodoks yang bermula dari adanya suatu bangsa terlebih dahulu dan kemudian bangsa itu membentuk suatu negara tersendiri. Setelah bangsa-negara ini terbentuk, kemudian suatu rezim politik (*konstitusi*) dirumuskan dan ditetapkan sesuai dengan pilihan rezim politik itu. *Kedua*, model mutakhir yang berawal dari terbentuknya negara terlebih dahulu melalui proses tersendiri, sedangkan penduduknya merupakan kumpulan sejumlah kelompok suku bangsa dan ras.⁹

Setelah suatu negara-bangsa terbentuk dan pilihan rezim politik ditentukan, identitas politik dari suatu negara-bangsa tersebut akan mulai terbentuk seiring munculnya rasa nasionalisme terhadap identitas mereka dan munculnya beberapa kelompok yang pro atau kontra dengan pilihan rezim tersebut. Apakah nantinya suatu negara-bangsa akan bersikap terbuka terhadap perjalanan politik dunia Internasional atau justru sebaliknya, semua tergantung kepada seberapa besar rasa nasionalisme yang tumbuh di dalam sosok tokoh perjuangan dalam menentukan identitas politik negara-bangsa mereka, baik secara domestik atau pun Internasional.

⁹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 44.

Lebih lanjut lagi dalam penjelasan Ramlan Surbakti (1992:44-45), faktor-faktor pembentuk identitas bersama masyarakat (bangsa) dapat diamati melalui aspek-aspek primordial, sakral, tokoh, sejarah, perkembangan ekonomi, kelembagaan dan bersatu dalam perbedaan. Namun dalam hal pembentukan identitas Korea Utara sebagai suatu negara-bangsa, aspek sejarah, tokoh dan primordial memegang peranan sangat kuat dalam pembentukan ideologi sebagai identitas nasional bangsa mereka.

a) Primordial merupakan ikatan kekerabatan (daerah atau keluarga), kesamaan suku bangsa, daerah, bahasa dan adat-istiadat yang dapat membentuk identitas negara-bangsa. Primordial ini juga dapat menciptakan pola perilaku yang sama dan melahirkan persepsi yang sama tentang negara-bangsa yang dicita-citakan.

b) Tokoh

Kemunculan seorang tokoh pemimpin sering dianggap sebagai “penyambung lidah” masyarakat dalam membuat sebuah perubahan dari keadaan sosial yang tengah terjadi. Munculnya seorang pemimpin kharismatik di tengah-tengah masa penjajahan sering kali dijadikan panutan oleh masyarakat untuk mencapai kemerdekaan negaranya, sehingga tidak sedikit para tokoh nasional yang dielu-elukan untuk menjadi bapak pendiri bangsa dari suatu negara. Berawal dari tokoh inilah persepsi mengenai negara-bangsa yang dicita-citakan mulai

muncul dan dianggap sebagai ideologi nasional untuk mencapai cita-cita tersebut.

c) Sejarah

Perjalanan sejarah suatu negara-bangsa dapat menciptakan persepsi mengenai asal-usul dan pengalaman masa lalu sesama antar kelompok masyarakat. Melalui sejarah, identitas bangsa-negara akan tercipta dan menyatukan mereka dalam sebuah kondisi dimana “inilah kami” di dalam masyarakat. Berawal dari perjalanan sejarah ini lah sosok tokoh akan muncul dengan seperangkat gagasan mengenai kebaikan bersama. Seperangkat gagasan ini lah yang disebut-sebut sebagai ideologi nasional yang kemudian akan berkembang menjadi ideologi bangsa.

Dari kesemua aspek-aspek pembentuk identitas negara-bangsa yang disebutkan oleh Ramlan Surbakti, maka konsep sejarah akan menjadi titik awal dari terbentuknya identitas suatu negara-bangsa yang selanjutnya akan melahirkan sosok tokoh perjuangan dari perjalanan sejarah tersebut dengan seperangkat gagasan yang dibawa untuk mencapai tujuan dan kebaikan bersama-sama dari suatu negara-bangsa. Selebihnya, seperangkat gagasan (*ideologi*) ini akan memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek pembentukan identitas lain yang nantinya akan semakin mempertegas identitas politik dari suatu negara-bangsa tersebut.

Berdasarkan konsep yang digunakan untuk menjelaskan kasus pada penelitian ini, maka aspek sejarah, tokoh dan primordial dari konsep

identitas akan memegang peranan penting untuk menganalisis identitas bangsa-negara Korea Utara.

Dilihat dari aspek sejarah:

Hal ini seperti yang terjadi dengan Korea Utara dan Korea Selatan sebagai sebuah negara pecahan di kawasan Semenanjung Korea akibat dari adanya *Perundingan Sekutu* diantara pihak AS dan Soviet pada akhir PD II tahun 1945. Masuknya paham atau pengaruh asing berupa sosialisme (Soviet) dan komunis (China) ke dalam kawasan Semenanjung Korea bagian Utara ketika Jepang melangsungkan dan mengakhiri masa jajarahannya atas kawasan Semenanjung Korea telah menjadikan satu bangsa Korea terpecah ke dalam dua gerakan dan wilayah yang berbeda, dimana kawasan Semenanjung Korea bagian Selatan memperoleh pengaruh asing berupa paham demokrasi dan kapitalis Barat ketika Jepang telah mengangkat kaki dari kawasan Semenanjung Korea dan AS menduduki wilayah Selatan selama tiga tahun.

Berkembangnya paham sosial-komunis di Korea Utara kemudian dikembangkan oleh sebagian besar pejuang kemerdekaan Korea dengan menjadikan paham tersebut sebagai paham alternatif dalam memperoleh kemerdekaan dari masa penjajahan Jepang. Salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Korea di wilayah Utara yang ditunjuk dan dipilih oleh senior-senior pejuang kemerdekaan tersebut adalah Kim Il-Sung, dimana Kim Il-Sung ditunjuk sebagai perwakilan komunis yang akan memimpin

Korea dan para pejuang kemerdekaan Korea mengklaim bahwa Kim Il-Sung adalah pemimpin bangsa Korea yang sah bagi seluruh kawasan Semenanjung Korea.

Dilihat dari aspek *tokoh*:

Semenjak ditunjuknya Kim Il-Sung oleh para pejuang kemerdekaan Korea sebagai pemimpin bangsa, semenjak saat itu lah Kim Il-Sung memainkan peranan besar dalam sistem kekuasaan di wilayah Utara dengan mendirikan pemerintahan sendiri yang diberi nama *Republik Rakyat Demokratik Korea* pada tanggal 9 September 1948. Selain menunjuk dan memilih Kim Il-Sung sebagai pemimpin tertinggi Korea Utara, para pejuang kemerdekaan Korea yang berada di wilayah Utara juga memberi masukan kepada Kim Il-Sung untuk tidak melupakan kawasan Semenanjung Korea sebagai sebuah kawasan komunis meskipun mereka telah berhasil di wilayah Utara. Melalui masukan yang ia peroleh dari senior-senior pejuang kemerdekaan, mulai saat itu lah Kim Il-Sung berkeinginan untuk menyamakan seluruh kawasan Semenanjung Korea sebagai kawasan komunis sehingga segala sesuatunya yang berbau di luar pengaruh Korea Utara dan komunis adalah terlarang untuk dianut atau pun disebarluaskan.

Dilihat dari aspek *primordial*:

Ikatan kekerabatan sebagai seorang pejuang revolusi, kesamaan suku bangsa dan senasib sepenanggungan ketika melakukan aktivitas gerilya telah menjadikan Kim Il-Sung dan Hwang Chang-Yop merancang dan mengembangkan ide atau gagasan *Ju Che* untuk menjalankan sistem pemerintahan di Korea Utara.

Paham *Ju Che* (*Ju Che sa sang*) berarti berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain atau asing dan kemudian dikembangkan sebagai ideologi nasional bagi sebagian besar rakyat Korea Utara untuk mencapai cita-cita negara sebagai sebuah negara sosialis yang sama rasa, sama rata tanpa harus bergantung dan berhutang dari negara-negara asing yang kapitalis. Mulai dari sini lah identitas negara-bangsa Korea Utara mulai terbentuk dan dipertahankan bahkan hingga sekarang.

2) KONSEP KEPENTINGAN

Kepentingan merupakan konsep utama bagi sebagian besar kelompok realis dalam menggambarkan kekuasaan sebagai kategori yang berlaku secara universal. Ide mengenai kepentingan merupakan episentris dari kegiatan politik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam berbagai sektor. Bagi salah satu tokoh realis, seperti Thucydides “*identitas kepentingan merupakan ikatan yang paling kuat, apakah antar negara atau perorangan*”. Di dalam prinsip umum pemerintahan, George Washington menyatakan, “*.....kepentingan merupakan dasar yang*

menentukan dan bahwa setiap orang kurang lebih di bawah pengaruhnya.....”. Selain itu, juga terdapat pengamatan dari Max Weber yang menyatakan, *“kepentingan (material dan ideal), bukan ide-ide, langsung menguasai tindakan manusia. Namun -citra dunia- yang diciptakan oleh ide-ide itu sering bertindak sebagai tombol yang menentukan jalur untuk ditempuh oleh dinamisme kepentingan supaya terus bergerak”*.

Kepentingan yang kerap kali menentukan tindakan politik dalam periode sejarah tertentu, bergantung pada konteks politik dan kebudayaan. Tujuan yang mungkin dicapai dapat meliputi seluruh rangkaian sasaran yang pernah atau mungkin dikejar oleh suatu bangsa.¹⁰ Jika digabungkan ke dalam konteks kekuasaan, maka kepentingan akan membentuk dan mempertahankan kendali manusia atas manusia lainnya. Jadi, kekuasaan meliputi semua hubungan sosial yang berguna untuk tujuan mengendalikan pemikiran, baik dari kekerasan fisik hingga psikologis.¹¹

Dilihat dari aspek *kepentingan*:

Ketika pemimpin tertinggi pertama Korea Utara, yaitu Kim Il-Sung memilih putranya, Kim Jong-Il untuk mengawali karir perpolitikannya di *Departemen Propaganda dan Agitasi*, Kim Jong-Il seringkali menggunakan seni dan budaya sebagai alat untuk mengendalikan pola pikir rakyat Korea Utara dengan menciptakan sistem ideologi tunggal

¹⁰ Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, 1st rev. (Jakarta: YOI, 2013), 13.

¹¹ *Ibid.*

yang memuja sosok tokoh perjuangan anti penjajahan Jepang yang dilakukan oleh ayahnya. Oleh karena itu, semenjak adanya keinginan untuk tetap terus memelihara pemujaan terhadap sosok pemimpin tertinggi di negara tersebut, maka sistem kepemimpinan di Korea Utara mulai diwariskan kepada cabang utama. Artinya, pewaris tahta kekuasaan diberikan kepada putra mereka, seperti Kim Il-Sung kepada Kim Jong-Il dan kini Kim Jong-Il kepada Kim Jong-Un.

Sistem pewarisan kekuasaan kepada cabang utama ini didasarkan pada prinsip kesetiaan. Dengan adanya kesetiaan dari sang anak kepada ayah, maka akan mudah bagi pemimpin terdahulu untuk mempercayakan kekuasaan politik yang pernah dikuasainya kepada pemimpin selanjutnya. Ikatan kekerabatan antara ayah dan anak ini akan meminimalisir adanya perbedaan dari pola pikir atau persepsi dan perilaku yang diharapkan selama ini, seperti: perbedaan cita-cita yang diharapkan bagi bangsa-negara atau perubahan rezim politik seiring perkembangan jaman. Sehingga, meskipun pemimpin terdahulu tidak lagi memegang kekuasaan negara secara langsung, namun melalui orang kepercayaannya ia masih tetap dapat memberikan pengaruh dan menjaga eksistensinya atas kepemilikan tampuk kekuasaan negara.

D. Hipotesa

Hipotesa yang melatarbelakangi pihak pemerintah Korea Utara melakukan reaksi keras atas tersebarnya produk kebudayaan Korea berupa *Hallyu* di wilayah negaranya adalah karena :

- 1) Terbentuknya identitas baru dari satu suku bangsa Korea yang bertentangan sehingga menyebabkan identitas Korea Utara dan Selatan berbeda.
- 2) Adanya kepentingan dari pihak penguasa Korea Utara untuk dapat mempertahankan eksistensi kekuasaannya.

E. Metodologi Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan segala bahan, informasi dan data sekunder yang penulis peroleh dari beberapa literatur sesuai dengan kebutuhan penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu, penulis juga berusaha mencari berbagai data dari surat kabar, artikel dan jurnal yang sebagian banyak diperoleh dari situs-situs resmi jaringan internet terkait dengan berita-berita mengenai reaksi keras pemerintah Korea Utara terhadap persebaran produk kebudayaan Korea berupa *Hallyu* di wilayah negaranya.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membahas penelitian agar tidak terlalu luas, maka penelitian hanya akan dibatasi antara tahun 2010-2013 dimana pada sepanjang tahun tersebut

diketahui bahwa produk *Hallyu* ternyata juga mampu tersebar di wilayah Korea Utara. Puncaknya berakhir pada tahun 2013 dimana pada saat itu pemerintah Korea Utara di bawah kekuasaan generasi ketiga keluarga Kim, yaitu Kim Jong-Un diketahui akan memberikan hukuman terhadap seseorang yang mengetahui atau mempunyai sesuatu mengenai Korea Selatan di Utara dan hukuman tersebut terbukti menjadi sebuah kenyataan pada tanggal 3 November 2013 melalui sebuah pemberitaan di beberapa media massa.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab berbeda, dimana di setiap masing-masing bab akan membahas hal-hal sebagai berikut:

Bab I, yaitu *Pendahuluan*

Bab ini berisi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu *Hallyu Sebagai Bentuk Fenomena Baru Bagi Politik Kebudayaan Korea Selatan*

Bab ini akan membahas tentang sejarah kemunculan *Hallyu* sebagai sebuah fenomena baru yang dapat mempopulerkan segala kebudayaan Korea hingga tersebar hampir di seluruh negara-negara di dunia. Selain itu, komponen-

komponen utama pembentuk ketenaran *Hallyu* juga akan dibahas di dalam bab ini, meliputi: film, k-drama dan juga k-pop.

Bab III, yaitu *Persebaran dan Reaksi Pemerintah Korea Utara Terhadap Hallyu di Wilayah Negaranya*

Bab ini akan membahas tentang persebaran produk *Hallyu* di wilayah Korea Utara serta reaksi pemerintah Korea Utara terhadap tersebarnya produk tersebut di wilayah negaranya.

Bab IV, yaitu *Alasan Pemerintah Korea Utara Melakukan Reaksi Keras Atas Persebaran Hallyu di Wilayah Negaranya*

Bab ini akan membahas mengenai alasan-alasan apa saja yang melatarbelakangi pemerintah Korea Utara melakukan reaksi keras terhadap persebaran *Hallyu* di wilayah negaranya. Alasan-alasan ini akan dianalisis menggunakan faktor-faktor pembentuk identitas bangsa yang meliputi: sejarah, tokoh dan ideologi serta konsep kepentingan.

Bab V, yaitu *Kesimpulan*

Bab ini merupakan rangkuman dari penelitian yang dilakukan sehingga menjadi suatu bentuk kesimpulan yang mampu menjawab secara singkat pokok permasalahan yang diajukan.